

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang paling lazim terjadi pada anak. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena menyebabkan kematian balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kasus mengalami kematian. Setiap balita mengalami ISPA setiap tahunnya, 40-60% dari kunjungan di puskesmas adalah ISPA. Dari seluruh kejadian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20-30%, kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan pada balita berumur kurang dari 2 bulan. Tanda dan gejala ISPA sedang meliputi pernafasan lebih dari 40 kali per menit, suhu lebih dari 39° C, tenggorokan berwarna merah dan pernafasan berbunyi seperti mendengkur. Apabila hal ini tidak segera mendapat penanganan bisa terjadi ISPA berat (Depkes RI, 2002 dalam Andrianto, 2011).

Menurut Santoso (2004) kejadian ISPA pada balita di Indonesia berkisar antara 10 % - 20 % per tahun. Perkiraan angka kematian ISPA secara nasional 6 per 1.000 balita atau berkisar 150.000 balita per tahun (Depkes RI, 2005). Di Jawa Timur pada tahun 2006 dilaporkan sebanyak 98.050 kasus ISPA. Berdasarkan laporan data di puskesmas Jenangan terdapat 2.188 kasus (Dinkes Ponorogo, 2013). Dan dari angka kesakitan Puskesmas Jenangan pada bulan Januari-Desember 2013 tertinggi kejadian ISPA pada balita terdapat di Posyandu Tanjungsari sejumlah 57 Responden. Di Desa

Tanjungsari banyak tempat pertambangan pasir, sehingga polusi yang di timbulkan oleh lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA pada balita.

Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya kuman, keadaan daya tahan tubuh (status nutrisi, imunisasi) keadaan lingkungan (rumah yang kurang ventilasi, lembab, basah, dan kepadatan penghuni) (Depkes, 2002). Penyebab keparahan penyakit pada anak yang menderita ISPA adalah pertolongan medis yang terlambat, kekurangan gizi, adanya penyakit lain. Kematian pada penderita ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat ISPA berat. Paling sering kematian terjadi karena infeksi telah mencapai paru-paru. Keadaan ini disebut sebagai radang paru mendadak atau pneumonia. Sebagian besar keadaan ini terjadi karena penyakit ringan (ISPA ringan) yang diabaikan. Seringkali penyakit dimulai dengan batuk pilek biasa, tetapi karena daya tahan tubuh anak lemah maka penyakit dengan cepat menjalar ke paru-paru. Jika penyakitnya telah menjalar ke paru-paru dan anak tidak mendapat pengobatan dan perawatan secara tepat, anak tersebut dapat meninggal (Depkes, 2002 dalam Andrianto, 2011).

Jadi perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya. Peran aktif keluarga/masyarakat dalam mengenali ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius oleh kita semua karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga ibu balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan balita mengetahui dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika

anaknyasakit. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa perilaku ibu dalam praktek penanganan dini bagi balita sakit ISPA sangatlah penting, sebab bila praktek penanganan ISPA tingkat keluarga yang kurang/buruk akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari ringan menjadi bertambah berat.

Memberikan makanan yang bergizi, menjaga kenyamanan lingkungan dan menghindari faktor pencetus seperti debu juga polusi untuk mencegah terjadinya ISPA. Jadi perilaku ibu dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena penyakit ini banyak menyerang balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana Perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Posyandu Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritisi

1.4.1.1 Bagi IPTEK

Dapat di jadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dalam pemberian informasi tentang Perilaku Ibu Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita dan dapat digunakan sebagai masukan terutama

yang berkaitan dengan ISPA, serta digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan profesionalisme perawat dalam keperawatan Pediatrik.

1.4.1.2 Bagi institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah Pediatrik.

1.4.1.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah wawasan peneliti tentang perilaku ibu dalam pencegahan kekambuhan ISPA pada anak balita dan mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Ibu

Meningkatkan pengetahuan ibu dalam menangani pencegahan ISPA pada anaknya.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan bagi peneliti lain tentang hasil penelitian dan dapat untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Balita. Adalah sebagai berikut :

- a. Hasil peneliti dari, Nuryanti (2010) tentang “gambaran perilaku pekerja *home industry* genteng dalam pencegahan penyakit ISPA di dusun Asem Gede Desa Dukuh Bendo Magetan”. Penelitian ini adalah deskriptif. Dengan jumlah

semipel 56 responden di dusun Asem Gede Desa Dukuh Bendo Magetan. Tehnik sampling yg di gunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuisisioner, sedangkan uji statistik yang di gunakan adalah skala likert yang kemudian di tarik kesimpulan dengan menggunakan skor T kemudian hasilnya diprosentasikan. Dari hasil penelitian terhadap 56 responden pada perilaku pekerja *home industry* genteng dalam pencegahan penyakit ispa di dapatkan bahwa sebagian besar (53,58%) atau 30 responden berperilaku negatif dan hampir setengahnya (46,42%) atau 26 responden berperilaku positif.

- b. Hasil penelitian dari, Widodo (2012) tentang “Tingkat Pengetahuan Karyawan Pabrik Rokok Berkah Nalami Tentang ISPA Di Kecamatan Babadan Ponorogo”. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh Karyawan Pabrik Rokok Berkah Nalami di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sejumlah 356 orang. Sampel yang digunakan adalah Sebagian Karyawan Pabrik Rokok Berkah Nalami Ponorogo sebanyak 55 Orang yang diambil dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuisisioner dengan skor benar=1 dan salah=0. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimum lalu dikalikan 100% dan hasilnya akan diinterpretasikan dengan kuantitatif. Data hasil penelitian didapatkan sebesar 16 responden atau (29%) mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit ISPA. Sebesar 12 responden atau (22%) mempunyai tingkat

pengetahuan cukup tentang penyakit ISPA. Sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 27 responden atau (49%).

- c. Hasil penelitian dari, Irawan (2008) “Gambaran Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap ISPA Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Desain penelitian ini adalah deskriptif dan objek penelitian adalah kepala keluarga, yaitu sebanyak 97 responden . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling dan analisa data. Pengolahan data dilakukan dengan melihat hasil perhitungan persentase hasil kuesioner. Berdasarkan data keseluruhan tentang sikap terhadap ispa pada anak usia 1-4 tahun dengan hasil nilai rata-rata dari keseluruhan item yang telah dijawab setiap responden untuk sikap positif berjumlah 80 responden (82,47%) sedangkan sikap negatif 17 responden (17,53%). Data hasil keseluruhan yang didapat tindakan kepala keluarga terhadap ispa pada anak usia 1-4 tahun berdasarkan data yang tertuang di atas yang dikategorikan baik 82 orang (84,53%), cukup 14 orang (14,43%) dan kurang 1 orang (1,03%.)